

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Praktis

Teologi Praktis merupakan ilmu teologi yang membahas penerapan yang efisien dari nilai disiplin teologis dalam tugas pastoral gereja. Teologi praktis di sini diartikan sebagai seperangkat praktik dan strategi pastoral gereja. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi praktis dipahami berfokus pada keberadaan jemaat secara keseluruhan serta tugas pastoral para pemimpin gereja.

Studi tentang penerapan praktis nilai-nilai disiplin teologis dalam konteks tanggung jawab pastoral gereja dikenal sebagai teologi praktis. Menurut sudut pandang ini, sekumpulan praktik dan strategi pastoral gereja merupakan teologi praktis. Teologi praktis sering dianggap berkonsentrasi pada tanggung jawab pastoral para pemimpin gereja serta keberadaan jemaat secara keseluruhan.¹⁴

Teologi praktis menghubungkan tradisi iman Kristen dengan praktik kehidupan sosial modern. Teologi praktis juga menjadi bagian dari model pembangunan jemaat yang kontekstual dalam kerinduan gereja untuk menerapkan ajaran agama dengan membaca fakta empiris kemudian

¹⁴ Gita Pala'ngan, "Analisis Teologis Praktis Dampak Mengkritik Terhadap Keharmonisan Persekutuan Di Jemaat Rantelemo Klasik Makale Utara" (IAKN TORAJA, 2022), 15.

berefleksi atasnya untuk menata karya nyata yang bisa menjawab kebutuhan anggota jemaat dan masyarakat. Teologi praktis didefinisikan sebagai penggerak dan bentuk pendampingan terhadap setiap proses yang diarahkan kepada pembentukan struktur yang memadai bagi fungsi jemaat tersebut.¹⁵

Frans Wijen (2005) mengembangkan lingkaran pastoral menjadi spiral teologis praktis. Pada tulisan ini, Frans Wijen bergeser dari lingkaran pastoral ke teologi praktis dengan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*. Pemikirannya mengenai teologi praktis dipengaruhi oleh teori Pierre Buordieu (1990, 2000; 2002) mengenai *“practice”* dan oleh Edward Schillebeeckx mengenai teologi sebagai seni pembebasan (1984). Menurut Wijen, spiral teologi praktis lebih baik jika dilihat sebagai pendekatan *grounded theory*, berdasarkan dialektika antara sumber data dan sumber pengetahuan.¹⁶

Teologi praktis adalah sebuah kajian teologi yang serius pada orientasi praktis dalam kehidupan gereja maupun masyarakat. Dialog antara yang normative-teoretis dengan hal yang bersifat praktis adalah konsep utama yang di tawarkan oleh teologi praktis. Dalam Sejarah perkembangan

¹⁵ Rijanardus A. Van Kooji and Sri Agus Patnaningsi, *Menguak Fakta, Menata KaryaNya: Sumbangan Teologi Praktis Dan Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta Pusat: Gunung Mulia, 2008), 1–2.

¹⁶ Frans. Wijen, “The Practical-Theological Spiral. Bridging Theology in the West and the Rest of the World,” *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. (2005): 108–126.

ilmunya, teologi praktis seringkali dipahami sebagai teologi terapan, di mana hasil penelitian ilmu teologi sebelumnya, seperti biblika, historika dan sistematika, harus diterapkan melalui khotbah, konseling pastoral, manajemen gereja dan sebagainya. Dalam perkembangannya (tahun 1960-an) kebanyakan ahli kemudian menilai bahwa teologi praktis bisa lebih dari pada teologi terapan, sebab orientasinya pada konsep-konsep praktis. Atau dengan kata lain bahwa teologi praktis adalah berteori atas praksis gereja dan manusia. Jadi tidak hanya sekedar membicarakan mengenai hal tertentu, melainkan proses praksis yang bersifat umum dalam gereja atau masyarakat. Dengan demikian kita melihat bahwa memang sejak awal ilmu teologi berupaya untuk mempertemukan teori teologis dengan praksis gereja serta manusia.¹⁷

B. Moderasi Beragama

1. Etimologi Moderasi Beragama

Istilah Latinnya adalah "*moderatin*", berarti moderasi (tidak kurang maupun berlebihan), adalah asal kata moderasi, menurut etimologinya. Definisi lain dari kata tersebut adalah pengendalian diri (dari sikap yang berlebihan dan kurang).¹⁸ Nama lain untuk moderasi beragama adalah "moderat," yang mengacu pada tindakan yang tepat dan

¹⁷ GEERIT SINGGIH, *GERRIT SINGGIH Sang Guru Dari Labuang Baji* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022), 116-127.

¹⁸ Dewi Musliha, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 8.

sesuai dengan norma. Sepanjang perkembangannya, moderasi beragama juga disebut sebagai wasathiyah, yang secara harfiah berarti dalam dua tujuan. Hal ini karena menjelaskan cara agar tidak ditarik oleh satu ujung sehingga kita dapat menyimpulkan apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan dari kedua ujungnya.¹⁹

2. Terminologi Moderasi Beragama

Cara pandang untuk meminimalkan kekerasan dan menghindari radikalisme dalam kegiatan keagamaan disebut Moderasi beragama. Penjelasan ini memperjelas bahwa moderasi beragama adalah tindakan yang berupaya mencapai keseimbangan dalam penerapan ajaran agama sambil menghindari sikap yang liberal atau tidak fleksibel.

Sejalan dengan itu, moderasi beragama menurut Ice Novita Iriana Lodon merupakan cara pandang, perilaku dan sikap, yang selalu berada di posisi Tengah-tengah, serta adil dalam menjalankan kehidupan beragama, dan tidak ekstrem. Lanjut, menurut ice, sikap moderat dalam beragama dapat dipraktikkan melalui pembuktian tidak adanya kekerasan, serta pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti apa yang dipercayai sebagai sebuah kebenaran.²⁰

¹⁹Fitra Ramahdani, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Di Desa Rejo Binangun" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023), 8.

²⁰Ice Novita Iriana Lodon, *Pengantar Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dab Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023), 8.

Lebih jauh, Lukman Hakim Saifuddin dalam Khalil Nurul Islam mendefinisikan moderasi beragama sebagai proses memahami dan menerapkan ajaran agama secara seimbang dan adil serta menghindari perilaku yang ekstrem atau berlebihan. Memiliki perspektif dan sikap beragama yang moderat sangat penting di negara yang pluralistik dan multikultural seperti Indonesia karena hanya dengan demikian keberagaman dapat ditangani dengan bijaksana dan keadilan serta toleransi dapat dicapai. Moderasi beragama tidak berarti mengubah agama karena sudah mengandung nilai-nilai keadilan dan keseimbangan.

Senada dengan itu, Nasaruddin Umar menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap yang bermuara pada pola hidup berdampingan dengan keberagaman bangsa dan agama.²¹ Situasi ini memerlukan kemampuan untuk melihat serta memahami perbedaan keyakinan yang bergelindan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Gagasan moderasi beragama membahas perlunya mencapai keseimbangan antara penghormatan terhadap praktik keagamaan yang inklusif dan pengalaman keagamaan yang eksklusif. Kita akan terhindar dari sikap radikal, fanatik, dan ekstremis dalam ritual keagamaan berkat keseimbangan ini. Rahasia untuk menumbuhkan persatuan dan toleransi

²¹Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

di tingkat lokal, nasional, dan internasional, pada hakikatnya adalah moderasi beragama.²²

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah cara hidup yang menekankan pencarian jalan tengah dengan tetap memperhatikan perbedaan dan kekhawatiran yang berkaitan dengan agama..

3. Moderasi Beragama Menurut Agama-agama

Moderasi agama juga dapat diamati dari sudut pandang Katolik, karena Gereja Katolik mendasarkan istilah "moderat" pada frasa yang tidak konvensional. Frasa "terbuka" untuk "fundamentalis" dan "tradisionalis" yang menentang pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik digunakan.²³ Sebaliknya, moderasi beragama dipandang dalam tradisi Kristen sebagai sudut pandang yang membantu memoderasi ekstrem dari cara beberapa anggotanya memandang doktrin Kristen. Oleh karena itu, berinteraksi sebanyak mungkin dalam komunitas agama antara aliran dan kepercayaan yang berbeda merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan moderasi beragama.

Namun, konsep *washatiyah*, yang setara dengan frasa *tawassuth* (berarti "tengah"), *i'tidal* (berarti "adil"), dan *tawazun* (berarti "seimbang"),

²² Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

²³Ribut Agung Sutrisno, dkk, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen, Journal on education*, Vol. 06, No. 02 (2024)

merupakan dasar moderasi beragama dari perspektif Islam. Mereka yang mengikuti prinsip wasathiyah dikenal sebagai wasith dalam Islam.

Menurut agama Hindu, moralitas atau kemampuan untuk menjaga hubungan yang harmonis di antara orang-orang adalah salah satu dari tiga unsur yang membentuk kesejahteraan. Landasan dari moderasi beragama adalah ini. Kasih sayang, dalam moderasi, adalah unsur terpenting dalam semua agama. Namun dalam agama Buddha, ilustrasi terbaik dari doktrin moderasi beragama adalah Pencerahan Buddha, yang muncul sebagai hasil dari Siddhartha Gautama. Ia bersumpah untuk mempelajari, mengalami, dan mempraktikkan Dharma; untuk melepaskan semua keinginan material; untuk bekerja demi Pencerahan Sempurna; dan untuk membantu semua makhluk.

Tradisi Konfusianisme juga sangat menekankan moderasi agama. Junzi (setia dan terhormat) Konfusianisme memandang kehidupan dari sudut pandang yin karena yin melambangkan filosofi, kecerdasan, dan spiritualitas seorang Konfusianisme yang berusaha untuk hidup dalam dao. Alih-alih bersikap ekstrem, yin yang adalah cara berpikir yang moderat. Memiliki sesuatu yang terlalu sedikit sama buruknya dengan memiliki sesuatu yang terlalu banyak.

Penjelasan diatas, dapat memberikan pemahaman pada kita, bahwa pada dasarnya seluruh agama menghadirkan semangat moderasi dalam ajarannya.

4. Bentuk Moderasi Beragama

Terkait interaksi antaragama, Kementerian Agama telah mengembangkan model moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keyakinan masing-masing.²⁴

5. Prinsip Moderasi Beragama

Ali Muhtarom, Quraish Shihab menjelaskan tiga pilar utama moderasi: keadilan, keseimbangan, dan toleransi.²⁵

Definisi pertama keadilan agama adalah bahwa setiap orang seharusnya mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama, terlepas dari agama atau kepercayaannya.

Kedua, keseimbangan agama mengacu pada upaya menegakkan dan memelihara keselarasan antara praktik keagamaan seseorang dengan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya memelihara pola pikir keagamaan agar tidak terlalu radikal baik dalam pemikiran maupun perilaku.

Ketiga, Toleransi dalam beragama itu berarti menaruh rasa penghargaan dan penghormatan terhadap agama atau keyakinan dan tidak memaksakan pandangan agama atau keyakinan sendiri kepada

²⁴Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Kementrian Agama RI, 2015), 85–99.

²⁵Ali Muhtarom, *Sahlul Fuad Dan Tsabit Latief, Moderasi Beragama: Konsep, Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 41.

orang lain. Toleransi juga berarti bersikap terbuka dan menghargai keberagaman.²⁶

6. Indikator Moderasi Beragama

Untuk memastikan apakah suatu perspektif, sikap, atau tindakan keagamaan tertentu bersifat moderat atau, sebaliknya, ekstrem, kita dapat mengembangkan sebanyak mungkin metrik, batasan, dan indikasi. Ada empat penanda moderasi agama, yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan ukuran seberapa besar sudut pandang, watak, dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi kesetiiaannya terhadap konsensus fundamental negara, khususnya dalam hal nasionalisme. Dedikasi ini penting untuk menjadi tolok ukur moderasi beragama karena, secara teori, mengikuti ajaran agama setara dengan memenuhi tugas kewarganegaraan, yang merupakan cara ajaran agama diungkapkan.

b. Toleransi

Toleransi adalah pola pikir yang menghargai dan membiarkan orang lain memiliki pikiran, pendapat, dan kebebasan

²⁶Mhd Azri Fardiansyah, Iril Admizal, *Wacana Moderasi Beragama Dalam Bingkai Ekologi: Implementasi Konservasi Lingkungan Dalam Qs al- Baqarah ayat 30 Sebagai Upaya Penguatan Sikap Modera*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Diakses melalui <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/qudwah/article/download/2114/1034/7664>, Pada 19 April 2025, Pukul 17 : 19 Wita.

berekspresi. Toleransi antar dan intra agama adalah jenis toleransi agama yang disorot dalam konteks ini.

c. Anti Kekerasan

Dalam konsep moderasi beragama, kekerasan dicirikan sebagai ideologi dan pemahaman yang menganjurkan penggunaan kekerasan verbal dan intelektual atas nama agama dalam upaya mengubah struktur sosial dan politik.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Bagian ini mengukur tingkat penerimaan praktik keagamaan yang menghormati tradisi dan budaya daerah. Orang-orang moderat biasanya lebih menerima adat istiadat dan praktik budaya daerah dalam perilaku keagamaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kepercayaan agama.²⁷

C. Kerukunan

1. Etimologi Kerukunan

Secara etimologi, harmoni berasal dari kata Arab "rukun" yang memiliki arti "fondasi", "dasar", dan "prinsip". "Arkan" merupakan bentuk jamak dari "rukun" dan mengacu pada struktur dasar yang terdiri dari beberapa komponen. Lebih jauh, konsep Arkan juga dipahami sebagai makna bahwa harmoni merupakan

²⁷ Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019, 2019), 42-46.

kesatuan yang terdiri dari banyak aspek yang berbeda, yang masing-masing saling memperkuat. Jika salah satu dari komponen ini tidak berfungsi, kesatuan tidak dapat dicapai.

2. Terminologi Kerukunan

Secara etimologi kerukunan berarti kesepakatan yang dicapai dan dilaksanakan dengan memperhatikan keberagaman budaya dan agama suatu masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Paulus Wirutomo mengartikan kerukunan sebagai usaha untuk mempersatukan makhluk sosial dengan cara menciptakan rasa aman dan tenteram bagi kedua belah pihak. Hal ini dilakukan dengan menerapkan ide-ide tertentu yang dapat meningkatkan integrasi sosial dalam masyarakat.

Selain itu, lebih luas Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa kerukunan merupakan ruang keselarasan, tanpa hadirnya perselisihan, menghadirkan ketentraman yang bermaksud untuk saling membantu satu dengan yang lain, sehingga tercipta keadaan yang harmonis dimana terbentuk keadaan saling menerima, saling bekerja sama, menciptakan ketenangan.²⁸

Namun, di bawah bimbingan para pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, Emile Durkheim mengatakan bahwa kerukunan

²⁸Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 39.

merupakan suatu proses interaksi antara masyarakat beragama yang menjalin ikatan sosial non-individualistis dengan tujuan mewujudkan kesempurnaan dalam masyarakat. Dalam uraiannya, Durkheim menyimpulkan untuk menghadirkan kerukunan di tengah Masyarakat, terlebih dahulu Masyarakat harus membuang diskriminasi dengan cara menghadirkan pengakuan serta penghormatan terhadap nilai dasar pluralisme.²⁹

Berkaca pada definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan sebuah proses menciptakan keharmonisan di Tengah-tengah Masyarakat. Menciptakan keharmonisan, harus terlebih dahulu menghadirkan penerimaan dan pengakuan terhadap “yang lain”.

3. Prinsip Kerukunan

Dalam upaya menciptakan keharmonisan, prinsip kerukunan perlu harus dijaga dan dilestarikan. Adapun prinsip kerukunan yang dimaksud, adalah :³⁰

a. Saling Menghormati

Setiap orang memiliki hak untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya tanpa gangguan dari pihak lain. Ini berarti

²⁹ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang: WMC 2007), 57.

³⁰ Mulyanto Abdullah Kohir dan Muhammad Isa Anshory, “Tolernasi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam,” *Pawarta Jurnal* Vol. 1, No (2023): 55–81.

menghargai keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama orang lain, bahkan jika berbeda dengan keyakinan sendiri.

b. Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan, termasuk perbedaan dalam hal agama. Toleransi antar umat beragama berarti bersedia hidup berdampingan dan tidak memaksakan keyakinan masing-masing kepada orang lain.

c. Dialog antar umat beragama

Sarana penting untuk membangun pemahaman dan kepercayaan antar umat beragama dikenal sebagai dialog antara umat beragama. Melalui dialog, umat beragama dapat saling belajar, memahami perbedaan, dan menemukan titik-titik kesamaan.

d. Kerukunan intern umat beragama

Prinsip yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan di dalam suatu kelompok agama. Umat beragama harus saling mendukung, bekerjasama, dan tidak memaksakan satu golongan terhadap golongan lain dalam kelompok agama yang sama.

e. Kerukunan antar umat beragama

Prinsip yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan kedamaian antara berbagai kelompok agama. Umat beragama

harus saling menghormati, toleran, dan bersedia berdialog untuk menyelesaikan masalah yang mungkin timbul.

f. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Prinsip yang menekankan pentingnya kerjasama antara umat beragama dengan pemerintah dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan bersama.

g. Menjunjung tinggi martabat manusia

Setiap individu memiliki martabat yang sama, tanpa memandang agama, suku, atau ras. Ini berarti menghormati hak-hak asasi manusia dan tidak melakukan tindakan diskriminatif atau kekerasan.

h. Menolak kekerasan

Kekerasan dalam bentuk apapun harus ditolak dan tidak dapat dibenarkan. Umat beragama harus mencari solusi damai untuk menyelesaikan masalah dan tidak menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya kerukunan merupakan sebuah proses menuju kehidupan harmonis yang menaruh kemanusiaan di atas segala-galanya.

D. Landasan Alkitab Moderasi Beragama

Dalam Alkitab tidak secara eksplisit disebutkan dengan istilah “moderasi”. Namun prinsip-prinsip nilai ajaran yang sejalan dengan moderasi misalnya tentang keadilan, keseimbangan dan toleransi ditemukan dalam ajaran Alkitab. Sejauh ini juga telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara kekristenan dengan moderasi beragama.³¹ Alkitab dengan jelas memerikan pengajaran tentang kehidupan bersama dalam suasana cinta dan iman yang kuat sebagai landasan untuk menciptakan hidup yang penuh makna dan berarti. Moderasi dalam ajaran kekristenan menjadi sangat penting karena mampu memberikan pengajaran yang kuat bagi umat untuk menjalankan seluruh aspek kehidupan yang disesuaikan dengan kehendak Sang Pencipta. Dengan moderasi, setiap umat kristen diharapkan mampu membangun hubungan yang seimbang dengan Tuhan dan sesama sehingga terbangun hubungan yang damai dan harmonis terhadap semua. Jelas bahwa dalam kerangka pengajaran kristen, moderasi agama adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan semua ajaran agama sejalan dengan prinsip-prinsip kebenaran yang terdapat pada seluruh pengajaran Firman Tuhan.³²

Tentu saja, moderasi beragama sebagai sebuah wilayah moderat tidak bisa dilepaskan dari agama Kristen. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah ayat Alkitab yang dijadikan kerangka kepercayaan Kristen,

³¹ Reni Triposa dan Broto Yulianto, “Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO NOL* 4, NO (2022): 332.

³² Sarnita Tumaang, “TEOLOGI HOSPITALITAS DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DI DUSUN TETEINDUK LUWU UTARA,” 2024, 15-16.

termasuk yang berikut ini: Yakobus 1:19 Ingatlah ini, saudara-saudaraku yang kekasih: hendaklah setiap orang segera mendengar, tetapi perlahan-lahan berbicara dan hendaklah setiap orang marah perlahan-lahan.³³

Konsep moderasi beragama juga diilustrasikan dalam 1 Petrus 2:17 yang menyatakan, "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, dan hormatilah raja." selain Kitab Yakobus.³⁴

Kedua ayat ini, secara gamblang memberikan pemahaman bahwa kehidupan ini harus dijalani dengan se moderat mungkin, seperti bersikap bijak, dan menaruh penghargaan terhadap yang lain (sesama manusia).

Adapun nilai-nilai universal Moderasi Beragama dalam Alkitab sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Pengajaran Yesus terkait komitmen kebangsaan telah dijelaskan dalam Injil Matius 22:21. Dalam teks ini, manusia didorong untuk memberikan segala sesuatu yang wajib diberikan kepada Allah yang seharusnya diberikan kepadaNya. Dalam teks ini, manusia dituntut untuk tunduk kepada pemerintah terhadap semua kebijakan yang dikeluarkan. Hal yang sama dinasihatkan oleh Paulus kepada semua pengikut Kristus supaya tunduk kepada pemerintah, dan sikap melakukan pekerjaan yang baik (1 Petrus 2:13-14). Dalam Yeremia 29:27

³³Lembaga Alkitab Indonesia

³⁴Lembaga Alkitab Indonesia

menyampaikan kepada setiap pengikut Kristus untuk menjadikan kesejahteraan kota dan berdoa untuk itu sebagai tanggung jawab besar untuk menciptakan keharmonisan relasi antar semua umat beragama dalam kota.

2. Toleransi

Narasi tentang toleransi sebagai teladan hidup telah disampaikan oleh Yesus dalam mberbagai narasi yang terdapat dalam Alkitab. Narasi itu mendorong manusia unruk mengasihi semua orang seperti yang diungkapkan dalam Injil Matius 22:39 dan Markus12:30-31. Hal yang sama juga disampaikan melalui Ulangan 10:19 bahwa "Kita harus menunjukkan kasih kepada semua orang, sebab kita pun dahulu merupakan orang asing di Mesir". Perilaku toleran yang paling nyata telah dikisahkan dalam Lukas 10: 25-37 tentang Perempuan Samaria dengan segala kebaikan dan kemurahanNya.

3. Anti Kekerasan

Melalui larangan-Nya untuk tidak melawan orang-orang yang melakukan kejahatan terhadap kita, Yesus mengajarkan semua orang untuk mengadopsi pola pikir tanpa kekerasan. Sebaliknya, ajaran-ajaran-Nya menasihati kita untuk mengasihi mereka. Dikatakan dalam Matius 5:39, "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu; melainkan barangsiapa menampar pipi kananmu, berikanlah juga kepadanya pipi kirimu." Dalam 1 Petrus 3:9, larangan yang sama dibuat

untuk hidup saling menghargai daripada membalas hinaan dengan hinaan atau kejahatan dengan kejahatan. Yesus membenci kejahatan yang disertai kekerasan, seperti wanita dalam Yohanes 7:53–8:11 yang akan dieksekusi karena perzinahan.

4. Penerimaan Terhadap Tradisi Lain

Kisah Paulus memberikan nasehat tentang penegasan bahwa tidak perlu mempersoalkan perbedaan yang ada, sebab sesungguhnya semua sama di hadaoan Tuhan (Galatia 3:28). Teks ini memberikan penekanan kepada semua orang bahwa Tuhan tidak pernah membedakan manusia berdasarkan suku bangsa, budaya, ataupun status sosial dalam bentuk apa pun itu .³⁵

³⁵ M.Th Dr. Hanna Dewi Haritonang, *MODERASI BERAGAMA Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan Teologi, Seni Dan Konseling*. (Jogjakarta, 2022), 115–117.